



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 6, Number 1, 2023

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Asta Wirat Bhumi: Musik Eksperimental sebagai
Refleksi dan Resepsi Lontar Tutar Bhuwana Mabah**

Putu Tiodore Adi Bawa

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: tiodore@isi-dps.ac.id

Article Info

Article History:

Received:

Desember 2022

Accepted:

Februari 2023

Published:

April 2023

Keywords:

music creation,

Asta Wirat

Bhumi, and

experimental

music.

ABSTRACT

Purpose: This article is about to discuss the process of creating an experimental musical composition entitled Asta Wirat Bhumi which is the result of reflection and reception of the ejection of Tutar Bhuwana Mabah. **Method:** Creation in Balinese karawitan art becomes very interesting when the exploration of tools and ideas is poured simultaneously. The process of developing Asta Wirat Bhumi uses the theory of creation according to Alma M. Hawkins which consists of the stages of exploration, improvisation, and formation. Asta Wirat Bhumi as a reflection of the Lontar Speech reception of Bhuwana Mabah as an idea for a piece of music that is outlined in Asta Wirat Bhumi's gamelan barungan. **Results and discussion:** Processed activities starting from exploration, improvisation, and formation to become a reference in a framework that is refined with animating stages. Reflection and reception were chosen as techniques for understanding texts as the ideas of Asta Wirat Bhumi's musical works which are contained in the form/structure of the piece and the performance of the work. **Implication:** The results obtained are in the form of an experimental musical work "Asta Wirat Bhumi" by casting it in the gamelan barungan "Asta Wirat Bhumi" carrying a message to the audience.

© 2023 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Daya angan, intuisi, kreativitas, cara pikir yang rumit, serta kepekaan masyarakat Bali memandang kondisi lingkungan sekitarnya dituangkan dalam berbagai bentuk karya

seni. Kemampuan yang demikian adalah sebuah bentuk daya cipta manusia. Penciptaan terkait dengan proses menghasilkan sesuatu yang baru. Proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 899) adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu serta rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Semua bentuk tindakan tersebut tentunya memerlukan bahan agar dapat berproses menghasilkan sebuah karya baru. (Artadi, 2004: 109-110) menyebutkan bahwa yang menjadi bahan dalam berproses adalah yang ada yaitu ciptaan, tanpa ciptaan manusia tidak dapat menghasilkan sesuatu. Penciptaan dalam seni karawitan Bali menjadi sangat menarik ketika eksplorasi terhadap alat dan ide dituangkan secara bersamaan.

Kemampuan seorang komposer diuji untuk memadukan antara instrument gamelan dengan ide yang diangkat. Antara instrument dan ide dipadankan dan dibentuk sedemikian rupa untuk saling menunjang satu dengan yang lainnya dalam sebuah kesatuan, yaitu gending. Hal inilah yang ditemukan dalam proses penggarapan Asta Wirat Bhumi. Secara etimologis, Asta Wirat Bhumi terdiri dari tiga kata, yaitu asta, wirat, dan bhumi. Asta Wirat Bhumi tidak dapat dimengerti dari kata perkata karena Asta Wirat Bhumi dimunculkan sebagai sebuah pemaknaan terhadap kata yang membangunnya. Asta berarti delapan (Zoetmulder, 2004: 341) dan tangan, keduanya mengandung makna kerja yang tak terbatas. Tangan mewakili makna kerja sedangkan delapan mewakili makna keutuhan dan keberlanjutan seperti alunan goresan angka delapan yang mengalun lembut tak terputuskan. Selanjutnya, wirat berarti api (Zoetmulder, 2004: 341) atau matahari (Mardiwarsito, 1986: 688) keduanya mengandung makna kekuatan yang maha kekal. Sedangkan, bhumi menurut Kamus Bahasa Bali-Indonesia (Dinas Pendidikan, 2008: 101) berarti bumi atau dasar yang mengandung makna landasan kerja ataupun karya. Maka berdasarkan pemaknaan masing-masing kata tersebut, Asta Wirat Bhumi mengandung makna kekuatan elemen alam yang selalu berproses dalam cipta dan ciptaan serta karya tanpa henti.

Asta Wirat Bhumi sebagai sebuah karya musik eksperimental adalah cerminan atau refleksi dari hasil resepsi terhadap teks Lontar T tutur Bhuwana Mabah yang menguraikan tentang proses penciptaan alam yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Refleksi KBBI (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 939) berarti cerminan, gambaran, gerakan pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai

perubahan suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar. Resepsi sastra adalah pemberian makna terhadap karya yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan teks itu (Junus, 1985: 1). Resepsi berkaitan dengan sikap reseptif seorang pembaca teks akan penerimaan terhadap kandungan teks yang dihadapinya. Penerimaan yang demikian tentunya dipengaruhi oleh latar belakang pembaca.

Melalui hasil garapan ini, juga diharapkan mampu memperkaya khasanah musik di Bali khususnya seni musik tradisional Bali sehingga dapat memicu aktifitas berkesenian para musisi Bali. Konsep yang construct atau yang tidak bisa diamati menunjuk pada hakikat atau proses yang tidak bias diamati secara langsung melainkan eksistensinya dapat disimpulkan dari seperangkat konsep yang bias diamati (Raho, 2007: 6-7). Konsep dapat didefinisikan sebagai abstraksi dari sekelompok fakta atau gejala dalam bentuk ide- ide atau gagasan mental. Konseptualisasi dapat juga dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan logika untuk mampu mengenal, mengorganisir, dan mengendalikan dunia eksternalnya sehingga menjadi bermakna (Derida, 1976). Adapun konsep yang akan dibahas, yaitu penciptaan, musik eksperimental, konsep ide karya musik yaitu refleksi dan resepsi.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penciptaan karya musik eksperimental Asta Wirat Bhumi melalui tiga tahapan, tahapan pertama eksplorasi. Tahapan eksplorasi dalam mewujudkan karya musik eksperimental Asta Wirat Bhumi ditandai dengan mempertemukan konsep ide dengan media garap. Upaya penyelarasan ide dan misi pengenalan gamelan Asta Wirat Bhumi berandaskan pada konsep asta yang berarti delapan. Delapan unsur penciptaan alam menurut Lontar T tutur Bhuwana Mabah menjadi titik tolak mulai dari struktur, ide dan misi pengenalan gamelan. Kedelapan hal ini kemudian menjadi acuan dalam tahapan improvisasi sebagai langkah lanjutan mewujudkan karya musik eksperimental Asta Wirat bhumi. Sebagai tahapan improvisasi ide dan konsep tersebut kemudian dipertemukan dengan media garap, pemilihan instrument dilakukan secara selektif mengikuti alur suasana dan ide yang dituangkan dalam setiap bagian.

Secara umum, tahapan eksplorasi yang ditempuh adalah penyelarasan ide

garapan dengan media garap gamelan Asta Wirat Bhumi berupa pemilahan instrument sebagai media refleksi ide dan keutuhan karya musik. Pembentukan merupakan tahap ketiga dari proses penciptaan musik eksperimental yang diawali dengan dokumentasi atau pencatatan terhadap gending dengan menggunakan simbol-simbol, membentuk struktur gending dan suasana dan terakhir proses penuangan atau forming. Pembentukan (forming) adalah menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan. Kemudian menentukan kesatuan dengan parameter yang lain serta pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan, dan intensitas) nilai sensasi karya yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kreatif dalam karawitan Bali sebagai sebuah seni musik mengandung tiga elemen penting, yaitu perangkat gamelan, laras, dan irama. Ketiga elemen ini saling menunjang satu dengan yang lainnya. Keterampilan, kemampuan, kesenimanan seorang penggarap menyangkut daya interpretasi, daya imajinasi, sentuhan emosional, daya intelektual, dan budaya individual sangat berperan dalam mengolah ketiga materi ini menjadi sebuah garapan musikal (Supanggah, 2002: 1). Dilihat dari penggunaan alat musik, misalnya sudah mulai adanya perpaduan antara barungan gamelan Bali dengan satu ataupun beberapa instrumen baru di luar barungan gamelan Bali, misalnya Kendang Sunda, Angklung Bambu, keyboard, gitar, drum, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu perpaduan antara gamelan Bali pun dieksplorasi oleh seniman Bali, misalnya perpaduan antara Gamelan Jegog dengan Gamelan Semara Pagulingan oleh (Winda, 2007).

Proses kreatif seorang seniman dalam menggabungkan ataupun memadukan beberapa bentuk instrumen untuk mendapatkan satu bentuk yang baru disebut sebagai karya musik eksperimental. Pemahaman terhadap musik eksperimental di Bali cenderung lebih mengarah pada karya kontemporer yang diartikan sebagai musik baru yang diciptakan dengan konsep lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan musik tradisi (Sugiartha, 2012: 118). Refleksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 939) adalah gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai gambaran suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar, selain itu juga disebutkan sebagai cerminan, ataupun gambaran. Proses ini terkait dengan resepsi yaitu penerimaan atau penanggapan.

Resepsi yang dilakukan dalam mewujudkan karya musik eksperimental “Asta Wirat Bhumi” adalah persepsian terhadap teks (sastra) Lontar Tutur Bhuwana Mabah yang mengulas tentang proses penciptaan alam makrokosmos dan mikrokosmos.

Resepsi sastra dapat diartikan sebagai pemberian makna terhadap karya yang dibaca, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks itu sendiri (Junus, 1985: 1). Menurut Jaus dalam (Abdullah, 2003: 150-151) dalam memberikan sambutan terhadap suatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh horizon harapan. Asta Wirat Bhumi sebuah musik eksperimental merupakan refleksi dan resepsi Lontar Tutur Bhuwana Mabah. Naskah Lontar Tutur Bhuwana Mabah adalah salah satu naskah berbentuk tutur yang menjabarkan tentang alam semesta. Menjabarkan tentang terciptanya alam semesta yang terdiri dari unsur imateri dan materi. Penciptaan unsur imateri yang dipaparkan mulai dari penciptaan kekuatan-kekuatan dan spesifikasi dalam alam yang masih kosong.

Alam kosong seperti yang disampaikan dalam teks Lontar Tutur Bhuwana Mabah pertama kali diisi oleh kekuatan-kekuatan para dewa yang bermunculan dari alam tak terpikirkan yang disebut Sang Hyang Sunya Jadi Hning. Yoga beliau menghasilkan Sang Hyang Guru Reka sebagai sumber awal dari segala sumber yang hendak beliau ciptakan nantinya melalui kekuatan yoga. Penciptaan terhadap unsur imateri adalah tahap awal kemunculan kekuatan-kekuatan cipta. Dari unsur imateri ini kemudian secara bertahap diwujudkan dalam suatu rupa, yaitu materi. Kekuatan materi yang terwujud dalam bentuk baik bumi sebagai dasar kosong dengan semua isinya serta isi alam semesta mulai dari matahari, bulan, bintang, galaksi, dan lain sebagainya selanjutnya ditata. Penataan ini adalah sebuah struktur keteraturan. Seisi alam semesta ditata oleh hukum alam yang merupakan kekuatan-kekuatan imateri (para dewata). Tidak terkecuali dalam lingkup yang lebih kecil, kehidupan di bumi. Manusia menjadi pengatur utamanya, dengan semua pengetahuan dan sarana kehidupan yang dianugerahkan oleh para dewata sebagai kekuatan imateri dalam mengatur materi yang lebih kecil. Manusia menata dan mempelajari kehidupan sebagai sebuah wujud berbakti dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, mengingat tercipta semesta dan merawat semesta baik alam makrokosmos dan mikrokosmos. Penciptaan yang demikian maha besar dan tidak terbatas tidak dapat diceritakan ataupun dibuktikan secara nyata baik secara keseluruhan ataupun sebagian-sebagian karena penciptaan yang dimaksudkan adalah sebuah pembelajaran tanpa batas.

Ketika esensi ini diambil akar kemunculan semesta menurut Lontar Tuter Bhuwana Mabah yang berasal dari yang tak terpikirkan, maka ada hal-hal yang sulit dijelaskan karena merupakan unsur kesemestaan alam sama seperti alam pikir manusia yang tak terbatas. Penciptaan alam menurut Lontar Tuter Bhuwana Mabah dapat disampaikan seperti yang tak terpikirkan, kosong, cipta, ciptaan (kekuatan imateri), penciptaan (materi), penataan, ketertatan, dan keharmonisan dalam kesemestaan. Penciptaan alam ini akan membentuk insiden, alur, latar, tema dan amanat sebagai bentuk resepsi Lontar Tuter Bhuwana Mabah. Setiap bagian karya musik eksperimental Asta Wirat Bhumi menciptakan suasana sesuai dengan karakter masing-masing instrument dan sebagai wujud refleksi penciptaan alam. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan struktur dan suasana karya musik eksperimental Asta Wirat Bhumi.

Bagian I

Pada bagian ini mengaplikasikan suana hening, yang merupakan refleksi dan resepsi dari Lontar Tuter Bhuwana Mabah yaitu yang tak terpikirkan, kosong serta cipta. Sebagai awal munculnya unsur tunggal dan awal ciptaan. Dengan memunculkan karakteristik instrumen gong karawang, gong besi, kempur, bende dan kempli secara bergantian atau bersamaan sebagai gambaran suasana hening.

Bagian II

Pada bagian ini kemunculan imateri atau kekuatan-kekuatan digambarkan dengan suasana yang riuh sebagai refleksi dan resepsi Lontar Tuter Bhuwana Mabah yang diaplikasikan dengan instrumen reong, suling, besi dan jegog.

Bagian III

Benturan-benturan keriuhan sebagai refleksi penciptaan dan resepsi perwujudan kearah materi yang tergambar pada bagian ini. Suasana yang didukung dengan instrumen reong cengceng, gong, vokal cak, vokal nada dan suling.

Bagian IV

Pada bagian ini refleksi penciptaan dan resepsi perwujudan kearah materi digambarkan dengan suasana keras berbenturan dengan instrumen bilah besi dan suling.

Bagian V

Refleksi dan resepsi tentang penciptaan perwujudan kearah materi pada bagian ini masih memiliki suasana yang sama dengan bagian IV yaitu keras berbenturan yang

diaplikasikan dengan instrumen jegog, suling dan semua instrumen.

Bagian VI

Pada bagian ini perwujudan kearah materi mulai ada tahap penataan diaplikasikan dengan semua instrumen. Suasana yang terwujud pada bagian ini adalah keteraturan menempati posisi, namun masih terdapat bimbang/keraguan.

Bagian VII

Ketertataan yang menjadi refleksi dan resepsi Lontar Tuter Bhuwana Mabah pada bagian ini membangun suasana mulai tenang dengan aplikasi dari instrumen semua instrumen, vokal nada, kosong, benturan, vokal nada, benturan, vokal nada genep ganjil dan penabuh bertukar instrumen.

Bagian VIII

Pada bagian akhir dari struktur karya Asta Wirat Bhumi merefleksikan keharmonisan yang memberikan suasana ketenangan atau bahagia yang digambarkan dengan semua instrumen gamelan Asta Wirat Bhumi.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses garap dalam merefleksikan resepsi terhadap teks Lontar Tuter Bhuwana Mabah sebagai ide karya musik eksperimental "Asta Wirat Bhumi" dimulai dari tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan sampai pada pementasan dengan penjiwaan sebagai sarana apresiasi karya musik eksperimental "Asta Wirat Bhumi". Karya musik eksperimental "Asta Wirat Bhumi" mengandung pesan penciptaan, kesadaran tentang keberagaman, toleransi dalam keberagaman, kesatuan, dan keindahan/keharmonisan/kebahagian yang terwujud dalam satu kesatuan utuh ide garapan, gamelan Asta Wirat Bhumi, dan karya musik eksperimental "Asta Wirat Bhumi" sebagai hasil karya musikal yang diapresiasi dalam ruang pentas.

Penciptaan terhadap karya seni baru, khususnya karya musik eksperimental adalah sebuah wujud kreativitas tanpa batas seorang seniman. Kreativitas yang tanpa batas tentunya tetap harus berlandaskan pada kematangan konsep yang melandasinya sebagai sarana menterjemahkan ide serta pesan untuk diapresiasi kepada dan oleh penikmat karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2003). *Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Mencari Identitas Perempuan. Dalam Sangkan Paran Gender, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, T.O Ihromi.*
- Artadi, I. K. (2004). *Kebudayaan Spiritualis: Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan, Dimensi Tubuh Akal Roh dan Jiwa.* Denpasar: Pustaka Balipost.
- Derida, J. (1976). *Of Grammatology. Terjemahan Gayatri Chakravorty Spivak.* London: The Johns Hopkins University Press.
- Dinas Pendidikan. (2008). *Kamus Bahasa Bali-Indonesia.*
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra (Sebuah Pengantar).* Jakarta: PT. Gramedia.
- Mardiwarsito, L. (1986). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia.* Ende Flores: Nusa Indonesia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sugiarta, I. G. A. (2012). *Kreatifitas Musik Bali Garapan Baru Perseptif Cultural Studies, Cet-I.* UPT Penerbit ISI Denpasar.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I.* Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Winda, I. N. (2007). *Gunungan.* tempat pementasan Penggung Terbuka Arda CandraArt Center Denpasar.
- Zoetmulder, P. (2004). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia, I, II, Terjemahan Darusuprta dan Semeati Suprayitno.* Jakarta: Gramedia.